

Tari *Monamot* dalam Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol

Siska A. Maele¹, Masni Zakaria², Arwin W. Antu³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim.,
Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128
E-mail: ¹shesymaele732@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai tarian kreasi baru, Tari *Monamot* hadir dalam kehidupan masyarakat Desa Bunobogu, Kabupaten Buol, untuk menggambarkan rasa kegembiraan. Penyajiannya dalam beberapa ragam acara dapat mengandung ekspresi yang berbeda sebagai penggambaran suasana dan maksud setiap acara. Hal ini mengasumsikan fungsi tari *Monamot* sebagai tari hiburan, yang di sisi lain sangat mungkin terkandung makna-makna terpendam dalam setiap penyajiannya. Kejelasan yang diungkapkan di dalam tarian ini dapat pula menguak hal-hal lain terkait peradaban masyarakat Buol, termasuk identitas budaya dan sejarahnya. Oleh karenanya, penting untuk dilibatkan secara aktif masyarakat Desa Bunobogu untuk memahami makna tari *Monamot*, sebagai titik tolak ekspresi kolektif masyarakat Buol menghayati kehidupan mereka. Riset ini menerapkan metode penelitian yang menitikberatkan pada konsep pengembangan atau eksploratif. Pendekatan kualitatif bidang seni dan budaya tepat untuk mengkaji fenomena terkait pemahaman masyarakat pemilik tari *Monamot*. Pengumpulan data dilakukan melalui *deep-interview*, sementara analisis secara mendalam atasnya dilakukan secara bersamaan dalam kajian kepustakaan. Metode deskriptif dimaksudkan untuk melukiskan keadaan objek sebagai mana adanya, namun selalu dalam kesinambungan proses analisisnya yang mengacu pada kajian literatur-literatur terkait. Makna yang diungkapkan di dalam tari *Monamot* menguak hal-hal penting terkait peradaban masyarakat Buol, termasuk identitas budaya, sejarahnya, dan nilai filosofisnya. Pemahaman masyarakat Desa Bunobogu terhadap tari *Monamot* sampai ke tingkat merefleksikan cita-cita kolektif masyarakat untuk selalu bersikap rendah hati ibarat tanaman padi yang semakin merunduk saat semakin berisi dan siap dipanen. Dalam konteks yang berbeda-beda, bentuk penyajian tari *Monamot* beradaptasi dengan maksud acara, tempat pelaksanaan acara, dan siapa audiensnya, namun tidak mengalami perubahan struktur gerak, properti, dan musik pengiringnya. Pemahaman masyarakat Desa Bunobogu terhadap tari *Monamot* juga akan terus berubah seiring berubahnya waktu yang akan memengaruhi perkembangan tari *Monamot* sendiri.

Kata kunci: tari monamot, makna, pemahaman, masyarakat

Monamot Dance in the Understanding of the Community of Bunobogu Village, Buol Regency

ABSTRACT

As a new dance creation, Monamot presents in the life of the people of Bunobogu Village, Buol Regency, to describe a sense of joy. Its presentation in several types of events can contain different expressions as a description of the atmosphere and the purpose of the respective event. This assumes that Monamot is merely an entertainment dance, which on the other hand it is very likely to contain hidden meanings in every presentation. The clarity expressed in this dance can also reveal other things related to the civilization of the Buol people, including their cultural and historical identity. Therefore, it is important for the people of Bunobogu village to be actively involved in understanding the meaning of the Monamot, as a starting point

for the collective expression of the Buol people in living their lives. This study applies research methods that focus on the concept of development or exploratory. The qualitative approach in the arts and culture is appropriate to examine phenomena related to the understanding of the people who own the Monamot. Data collection is carried out through deep interviews, while in-depth analysis is carried out simultaneously in the literature review. The descriptive method is intended to describe the state of the object as it is, but always in a continuous process of analysis that refers to the study of related kinds of literature. The expressed meanings in the Monamot reveal important things related to the Buol's way of life, including their cultural identity, history, and philosophical values. The understanding of the people of Bunobogu Village towards the Monamot is the point of reflecting the collective aspirations of the community to always be humble like a rice plant that bends more and more when it is fuller and ready to be harvested. In different contexts, the form of presentation of the Monamot adapts to the purpose of the event, the place where the event is held, and who the audience is, but does not experience changes in the structure of motion, properties, and the accompanying music. The understanding of Bunobogu's people toward the meaning of Monamot will also continue to change over time which will affect the development of the Monamot itself.

Keywords: *monamot, dance, meaning, understanding, society*

PENDAHULUAN

Desa Bunobogu terletak di Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Buol merupakan wilayah yang terletak di sebelah utara pulau Sulawesi Tengah. Mayoritas masyarakat desa Bunobogu bermatapencarian bertani dan berkebun jagung. Pada saat tiba waktu panen terutama panen padi, masyarakat bergotong royong untuk saling membantu proses pemungutan/perontokan padi untuk menjadi beras. Masyarakat di Desa Bunobogu sangat menjaga kebersamaan dan kekompakannya dalam banyak hal, termasuk menjaga tradisi dan kebiasaan-kebiasaannya. Kesenian di desa ini cukup terjaga dan berkembang, yang ditunjukkan melalui penyajian tari-tarian pada acara-acara tertentu. Selain itu, tari-tarian daerah sering pula diperlombakan bahkan sampai tingkat provinsi.

Salah satu tarian yang berkembang di Desa Bunobogu ialah tari *Monamot*. Tari *Monamot* merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan menggambarkan rasa kegembiraan. Tari ini sering dipentaskan dalam acara pernikahan, acara penjemputan tamu, acara ulang tahun daerah, serta di acara-acara adat lainnya. Tarian ini ditarikan oleh tiga orang atau bisa juga lebih. Gerak-gerak dalam tari *Monamot* memiliki nama tersendiri yang terdiri dari ragam gerak *mopoteetu*, *monorema*, *mogile-gigile*, dan *tabe*. Dalam penyajian tari *Monamot*, penari membawa properti piring yang di dalamnya berisi beras yang sudah diberi warna kuning. Gerak, properti, dan busana yang dikenakan secara keseluruhan menyampaikan gambaran kehidupan masyarakat petani Kabupaten Buol. Oleh karenanya, keberadaan tari *Monamot* dikenal baik oleh mayoritas masyarakat Buol, khususnya di Desa Bunobogu.

Konon dikabarkan bahwa Desa Bunobogu adalah awal dari lahirnya tari *Monamot* (wawancara dengan Kepala Desa Bunobogu, Zulfikarayanti Dawaradji, S.H. melalui percakapan telepon). Tarian ini diciptakan oleh Zainal Tahir pada tahun 1996, dan disajikan pertama kali pada acara pernikahan anak keturunan raja Buol (Lamaka, 2016:17). Masyarakat Desa Bunobogu selama ini mengetahui arti dari penamaan gerak-gerak, seperti *mopoteetu* yang artinya “dapat menyatukan”, *monarema* yang artinya “dapat menerima”, *mogile-gigile* yang artinya “dapat meminta” atau “memohon”, dan *tabe* yang artinya “meminta permissi untuk melewati orang lain”. Warna untuk properti dan kostum yang dikenakan juga dianggap merepresentasikan warna khas daerah Kabupaten Buol yang didominasi oleh warna kuning dan hijau.

Di sisi lain, penyajian tari *Monamot* yang ditampilkan dalam beberapa ragam acara dapat mengandung ekspresi yang berbeda sebagai penggambaran suasana dan maksud setiap acara. Hal ini dapat saja memunculkan kesimpulan sementara mengenai fungsi tari *Monamot* sebagai tari hiburan. Namun demikian, sangat mungkin terkandung makna-makna terpendam pada tari *Monamot* dalam setiap penyajiannya ini. Makna suatu tarian dapat berubah sesuai dengan karakteristik tempat, ruang, dan waktu. Untuk dapat tertangkap maknanya, maka, ketika konteks tempat berlangsungnya tari berubah, sudah semestinya seorang peneliti tari mengubah pula cara memandang konteks dan tari tersebut (Sitharesmi, 2021: 1). Pemahaman makna suatu tari yang tepat melibatkan proses interpretasi, yang harus terlebih dahulu menyatukan penafsiran subjektif peneliti dengan pemahaman masyarakat pemilik tari tersebut. Hal ini juga sebagai suatu wujud praktik etnografis dalam mengumpulkan data penelitian yang bersifat emik.

Kejelasan yang diungkapkan di dalam tarian ini dapat pula menguak hal-hal lain terkait peradaban masyarakat Buol, termasuk identitas budaya dan sejarahnya. Tari *Monamot*, seperti tari-tari tradisional lainnya, mengandung bahasa simbol yang nampak secara visual untuk merepresentasi budaya Buol dan kehidupan masyarakatnya. Tergantung dari cara menyampaikannya, representasi merupakan kegunaan dari tanda, yang Marcel Danesi definisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara dan bentuk fisikal. Baik bentuk representasi maupun isi yang ditebarkannya dapat berubah dalam perkembangannya. Namun, tradisi tidak mampu melestarikan atau mengembangkan dirinya sendiri, melainkan harus dihidupkan oleh manusia-manusia masa kini yang ingin mengetahui dan menginginkannya, dengan cara menyesuaikannya pada kondisi yang berlaku di masa kini (Ernawati & Renny Nirwana Sari, 2020: 84).

Keterlibatan yang aktif dari masyarakat desa Bunobogu dalam memahami tari *Monamot* menjadi penting, sebagai titik tolak ekspresi kolektif masyarakat Buol melalui seni dan kebudayaannya. Dengan demikian, ekspresi kolektif tari *Monamot*

akan dapat mewakili karakter sosial budaya masyarakat Buol, seperti yang disampaikan oleh Claire Holt, ‘Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu’ (Widaryanto, 2013: 247).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, yang dapat memberi kontribusi pada upaya pelestarian tari-tari daerah di wilayah Sulawesi dalam lingkaran Teluk Tomini. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan pemahaman masyarakat desa Bunobogu Kabupaten Buol atas keberadaan tari *Monamot* dan makna yang dikandungnya. Tercapainya tujuan ini akan membuka kemungkinan bagi analisis lebih lanjut mengenai potensi perkembangan seni budaya dalam kehidupan masyarakat desa Bunobogu Kabupaten Buol. Secara umum, keutamaan penelitian ini dengan sendirinya adalah upaya memahami secara lebih mendalam dan utuh mengenai keberadaan tari *Monamot* yang sangat terkait dengan pemahaman masyarakat desa Bunobogu terhadap makna tarian ini. Hasil penelitian ini akan memberi manfaat serta kontribusi bagi pihak-pihak terkait, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengalaman bagi peneliti mengenai proses penelitian seni yang bersifat lapangan atau etnografis.
2. Dapat memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai keberadaan tari *Monamot* secara khusus dan keberadaan tari daerah secara umum.
3. Dapat memberi pengalaman langsung bagi peneliti untuk mengenal dan memahami kehidupan masyarakat pemilik tari *Monamot*.
4. Dapat menyumbangkan naskah akademik bagi pengayaan sumber acuan di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.
5. Dapat menambah kelengkapan informasi tertulis mengenai kekayaan seni dan budaya Indonesia, khususnya tari daerah.

Tinjauan Pustaka

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran, yang mencakup semua yang dipelajari dan didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya, yang oleh karenanya dikenal sebagai bangsa yang multikultur, ditampakkan dari sifat sosial kebudayaan masyarakatnya yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Kebudayaan melibatkan segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang dapat bersifat material maupun non-material. Material meliputi benda-benda ciptaan seperti kendaraan, alat kesenian, alat rumah tangga, dan peralatan fisik lainnya. Non-material meliputi semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba yaitu agama, bahasa, dan ilmu pengetahuan termasuk ilmu seni. Seni tari adalah salah satu unsur budaya tak-

benda. Di dalam karya tari terkandung pemikiran penciptanya, suatu ungkapan dan pernyataan budaya masyarakat pendukungnya (Mahdayeni et al., 2019: 157).

Kesenian tradisional merupakan produk kolektif masyarakat yang berakar pada masyarakat yang menghasilkannya. Oleh karenanya, setiap perkembangan atau perubahan bentuk dan struktur seni (seni tari) sangat mungkin terjadi, yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial budaya masyarakat. Berbagai konteks perubahan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat pendukung dan pemilik suatu tari daerah, akan menyebabkan bentuk dan struktur tarian tersebut juga berkembang dari waktu ke waktu (Nilawati, 2013: 2).

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual. Masyarakat seni pertunjukan Indonesia membagi tari tradisional ke dalam tiga jenis, yaitu tari tradisional rakyat (kerakyatan), tari tradisional klasik, dan tari tradisional kreasi (kreasi baru). Tari rakyat disebut sebagai tari yang tumbuh, hidup, dan berkembang dari dan seiring kehidupan masyarakat pedesaan. Tari klasik lahir, tumbuh, dan berkembang dari dan di dalam lingkup kehidupan kaum bangsawan, yang telah mengalami kristalisasi nilai artistik yang tinggi, dan selalu berpola pada kaidah tradisi yang telah ada. Tari kreasi sering disebut sebagai tari yang dikembangkan dari tari tradisional klasik maupun kerakyatan, yang digarap oleh koreografernya dengan bertolak dari tari tradisional atau pola-pola gerak yang sudah ada (Milasari; et.al, 2018: 57).

Dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia di era modern ini, bermunculan jenis tari kreasi yang lebih berpijak pada respons atas realitas kehidupan, terutama karena pengaruh dari gejolak sosial, politik, dan ekonomi bangsa Indonesia di masa Orde Baru dan sesudahnya. Tari kreasi jenis ini memang sering tidak menggunakan pola-pola seni tradisi sebagai dasar pijakannya, yang kemudian mengacu kepada pola garap kontemporer atau *modern dance*. Konsep pola garap tari kontemporer ini sesungguhnya merupakan pengungkapan rasa seniman dalam menghadirkan kebebasan, mengolah, dan mengekspresikan pengalaman atau respons atas realitas kemanusiaan. Namun, S.D. Humardani merasakan bahwa seni tari kreasi hari ini telah bergeser fungsinya sebagai unsur sekunder alat pendidikan politik, atau sekedar sebagai alat hiburan dan komoditas pasar (Murgiyanto, 2018: 103).

Tari *Monamot* merupakan tarian kreasi yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Tari ini dipentaskan dalam acara pernikahan, penjemputan tamu dan di acara-acara daerah lainnya. Tari *Monamot* ini juga menggambarkan kedua calon pengantin dalam mempersiapkan bahtera rumah tangga. Masyarakat Buol menampilkan tari *Monamot* dalam acara pernikahan yang dimaksudkan sebagai penyambutan terhadap kehadiran dua mempelai, serta pada acara menyambut tamu daerah di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah (Lamaka, 2016:12). Tari *Monamot*

yang dikenal sebagai tari tradisi khas daerah Buol yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung di daerah tersebut disusun oleh Zaenal Tahir, dan diiringi musik yang digarap oleh Alamsyah Marhum. Alat musik yang paling khas digunakan dalam tarian ini di antaranya adalah *Tog Doka* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “tabuh besar” dan kolintang yang menghasilkan melodi yang paling utama dalam aransemennya (Lamaka, 2016: 43).

Setiap tari dibuat atau disusun untuk mengekspresikan makna tertentu, melalui gerak yang mengandung aspek-aspek keindahannya. Makna gerak dalam tari yang dipahami oleh penarinya menghadirkan suatu daya atau semacam energi tersendiri yang membuat gerakan menjadi hidup dan dapat dinikmati oleh audiens. Selain itu, pembawaan penari melalui penjiwaannya atas pesan dan makna tari juga akan menghasilkan gambaran cerita tertentu dalam tari (Sumaryono, 2006: 17). Pemahaman atas makna tari dilakukan melalui proses analisis tari dengan menggunakan metode interpretasi atau perspektif hermeneutik. Di dalam membaca simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tarian, interpretasi tidak bisa semata-mata bersifat subjektif karena tari selalu terkait dengan konteks-konteks tertentu dalam sosial budaya masyarakat pemilikinya. Gagasan dan pemikiran seniman pencipta tari atau masyarakat pendukungnya sangat penting untuk diperhatikan, sehingga analisis dan tafsir atas simbol-simbol seni dapat menjadi lengkap dan tajam (Hadi, 2007: 90).

METODE

Penelitian yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol Terhadap Makna Tari *Monamot*” ini dapat dianggap sebagai penelitian pengembangan atau mungkin juga penelitian eksploratif. Yang pasti, pendekatan kualitatif bidang seni dan budaya adalah satu-satunya pendekatan yang tepat sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena seni tari melalui pengumpulan dan analisis data secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan mencari sebab akibat terjadinya sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami suatu kesimpulan objektif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Menurut Endraswara, melalui penelitian kualitatif, seorang peneliti budaya dapat memperoleh temuan-temuan yang tidak terduga karena data-data lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, yang mewakili keseluruhan fenomena (Endraswara, 2003).

Penelitian ini oleh karenanya bersifat deskriptif yang artinya memberikan hasil kajian berupa pemaparan detail, terstruktur, dan sistematis sebagai upaya penggambaran realitas sosial. Metode deskriptif dimaksudkan untuk melukiskan

keadaan objek sebagaimana adanya, namun selalu dalam kesinambungan proses analisisnya yang mengacu pada kajian literatur-literatur terkait. Dengan demikian, keilmiahan penelitian ini akan terjaga dan relasi interpretif subjektif dapat mempertanggungjawabkan objektivitas hasil riset. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bunobogu, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol. Desa Bunobogu dipilih dengan mempertimbangkan perkembangan tari *Monamot* yang signifikan dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Desain penelitian untuk riset pengembangan atau eksploratif ini dikelompokkan menjadi empat tahap yakni pengumpulan data, analisis data, tafsiran hasil analisis, dan penyimpulan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang ada, serta dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Wawancara merupakan salah satu upaya pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab secara langsung kepada narasumber, sehingga data atau informasi yang terkait dengan objek penelitian bersifat akurat. Teknik wawancara adalah semi terstruktur, yang dilakukan dengan menyiapkan poin-poin pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban narasumber (Damanik, 2021: 125). Wawancara dilakukan secara individual maupun secara kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat dan autentik mengenai tari *Monamot*, mengenai respons, dan relasi masyarakat Desa Bunobogu atas keberadaan tarian ini berikut makna dan pesan yang dikandungnya. Dalam hal ini, dibutuhkan pula rekaman video tari *Monamot* baik yang sudah ada pada masyarakat maupun yang diambil *on site* oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan penghimpunan data atau informasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Peneliti sengaja melakukan pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian secara langsung serta segera menganalisis kejadian tersebut pada waktu kejadian itu berlangsung. Observasi partisipatif atau pengamatan terhadap objek riset seni tari mensyaratkan keterlibatan peneliti terkait tari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan pengalaman tubuhnya, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, serta sampai pada tingkat memahami makna setiap perilaku yang tampak (Hasnah Sy; Hartati M; Riswani, 2019).

Dalam penelitian ini dilakukan pula pengamatan mendalam tentang bentuk tari dan penyajian tari *Monamot* melalui rekaman video yang diperoleh dari masyarakat maupun dari video yang dilakukan perekamannya oleh peneliti. Dari

observasi ini diperoleh data mengenai simbol-simbol tradisi dan budaya tertentu (Buol – Sulawesi Tengah) yang disampaikan oleh tari *Monamot* melalui elemen-elemen penyajiannya.

3. Studi Literatur/Dokumen

Kajian literatur adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek penelitian. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang, baik mengenai sejarah perkembangan seni budaya masyarakat Buol, Desa Bunobogu, dan tentang tari *Monamot* sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Buol

Masyarakat Desa Bunobogu mayoritas adalah petani dan nelayan. Sebagian kecil anggota masyarakat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pedagang. Sebagai bagian dari Kabupaten Buol, Desa Bunobogu juga termasuk desa yang masyarakatnya heterogen yang merupakan hasil percampuran penghuni asli Buol dengan etnis-etnis pendatang dari Toli-Toli, Bugis, Kaili, Gorontalo, Manado, dan etnis Tionghoa (Lamaka, 2016). Keberagaman etnis dalam masyarakat Buol menghasilkan dialek bahasa Buol yang diasalkan dari bahasa Toli-Toli dan Gorontalo. Namun, bahasa yang dipergunakan untuk komunikasi umum adalah bahasa Indonesia. Agama terbesar yang dianut adalah agama Islam, yang persebarannya terjadi melalui para saudagar Arab yang singgah dan berdagang di pantai-pantai di wilayah Sulawesi Tengah. Meskipun demikian, nuansa kebersamaan masyarakat Buol terjaga dengan adanya semangat toleransi dan prinsip toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Masyarakat Buol memiliki produk-produk budaya yang dihasilkan dari silang pengetahuan antaranggota masyarakat yang heterogen ini. Produk budaya termasuk kesenian sampai hari ini masih terpelihara dengan baik. Hasanuddin menguraikan mengenai ukiran khas Buol yang menghiasi rumah-rumah tradisional, peralatan rumah tangga, peralatan menenun, dan perahu tradisional, merupakan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari orang-orang Bugis yang menetap di kampung Bugis. Bentuk kesenian yang masih terpelihara di antaranya adalah *merlegedu* (syair dalam sebuah cerita), *mogunugono* (pantun empat bait), *tulyarli* dan *panurling* (sejenis seruling), dan *kolintang* (kolintang kayu dan kolintang *pipini*) (Hasanuddin, 2014: 27).

Masyarakat Buol mengenal tari-tarian tradisional yang merupakan warisan leluhur dan telah ada di Buol sejak dahulu kala. Meskipun data sejarah tentang tari-tarian Buol hampir tidak ada, beberapa narasumber menyebutkan mengenai pertunjukan *Yangga* dan *Jepen* yang cukup dikenal oleh masyarakat Buol. *Yangga* merupakan bentuk pertunjukan sejenis bela diri tradisional yang berirama, yang

berkembang di Palele, Kabupaten Buol. Sedangkan *Jepen* lebih bersifat sporadis sebagai hasil dari pengaruh Islam dan interaksi pedagang dan saudagar keturunan Arab dari wilayah-wilayah lain di Nusantara.

Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Atas Tari *Monamot*

Tari *Monamot* (*Monamut*) dikenal kemunculannya pada masyarakat Kabupaten Buol sejak tahun 1996. Tarian ini diciptakan oleh Zainal Tahir untuk ditampilkan di acara pembukaan MTQ tingkat Provinsi yang dilaksanakan di Kabupaten Buol. Beberapa sumber menyebutkan tahun 2018 adalah pertama kalinya tarian ini dipentaskan di Desa Bunobogu. Tetapi sumber yang lain (Lamaka, 2016) membuktikan bahwa tari *Monamot* disajikan pada perhelatan pernikahan anak keturunan raja Buol di Desa Bunobogu pada tahun 2016. Tarian ini oleh karenanya dapat diklasifikasikan sebagai tari kreasi baru.

Tari *Monamot* merupakan tarian yang pada dasarnya menggambarkan rasa kegembiraan bersama dan suka cita menyambut kehadiran tamu, disajikan dalam acara-acara pernikahan, penjemputan tamu, ulang tahun daerah, dan acara semi kedinasan seperti kunjungan bupati, dan sebagainya. Tarian ini sering dipertunjukkan oleh tiga penari putri atau bisa juga lebih, tergantung dari konteks kebutuhan acara. Kosakata gerak tari *Monamot* didasarkan pada pengembangan pola gerak *yangga* dan *jepen*, yang diwujudkan dalam empat ragam gerak yaitu *mopoteetu*, *monorema*, *mogile-gigile*, dan *tabe*. Kostum yang dikenakan nampaknya bisa menyesuaikan dengan konteks acara, namun warna didominasi warna kuning dengan aksentuasi warna hijau. Warna ini merepresentasikan warna khas daerah Kabupaten Buol, yang juga simbol bagi keceriaan putri-putri Buol.



Gambar 1. Penyajian tari *Monamot* pada pembukaan acara seminar Dinas Kebudayaan di Kota Buol, Sulawesi Tengah
Sumber: Dokumen Maele, 2021; diakses dari video oleh akun Pilot Nekat (2019) <https://www.youtube.com/watch?v=78IZH1QVJM4>

Tari *Monamot* diiringi dengan iringan musik yang berasal dari perpaduan bunyi instrumen musik etnis Sulawesi Tengah berupa kolintang, gendang, suling, marwas, dan gong. Dalam penyajiannya selama ini, sangat jarang ditemui penampilan iringan secara langsung (*live*), melainkan iringan yang sudah direkam dalam *file digital* atau *compact disk*. Tari *Monamot* membawa properti berupa piring keramik yang di dalamnya berisi beras diberi warna kuning. Tempat penyajian untuk menarikan tari *Monamot* tidak terikat dengan panggung konvensional, tetapi lebih untuk menghadirkan tarian ini di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, sering tarian ini ditampilkan di lantai kosong di depan podium atau di lantai tanah di depan pintu masuk atau bagian dari ruang umum lainnya yang diatur agar cukup luas untuk penari bergerak.

Properti piring berisi beras kuning dalam penyajian tari *Monamot* memiliki kandungan nilai filosofis yang merefleksikan cara berpikir dan bersikap sebagian besar masyarakat Desa Bunobogu. Nilai ini terutama dihadirkan melalui beras kuning yang dibawa selama pelaksanaan penyajian tari dan ditaburkan di hadapan tamu yang hadir di akhir pertunjukan. Beras berasal dari tanaman padi yang dipanen saat tanaman padi menguning dan merunduk tanda sudah berisi penuh. Tanaman padi pasti akan merunduk bersamaan dengan warnanya yang semakin menguning, sebagai tanda bahwa di dalamnya telah ada padi yang sudah siap untuk dipanen. Semakin berat bobot padi, semakin merunduk pula batang tanaman padi. Betapa alam semesta telah mengajari manusia melalui fenomena alamiah ini, suatu kejadian sebab akibat yang patut diteladani oleh masyarakat Buol sebagai aspek penting merefleksikan cita-cita kolektif mereka untuk selalu bersikap rendah hati. Pada intinya, manusia yang memiliki banyak hal dalam hidupnya, harta dan ilmu pengetahuan, hendaklah bersikap “merunduk” bak tanaman padi. Semakin berpunya, semakin rendah hati, maka niscaya semakin tinggi kualitas dirinya. Sikap rendah hati inilah yang menjadi kunci bagi masyarakat Buol dalam mengelola hubungan dan pergaulan, baik dengan warga masyarakat desa sendiri, maupun dengan warga masyarakat dari luar desa dan pendatang.

Pesan dalam tari *Monamot* terwujud dalam ragam-ragam gerak dan simbol-simbol lain terkait komponen tarinya. Dalam aspek struktur bentuk penyajian tari *Monamot* ini, masyarakat Desa Bunobogu secara garis besar mengenali dan mampu mengidentifikasi ragam gerak tertentu terkait dengan makna khusus yang disampaikan. Meskipun gerak-gerak tari termasuk sederhana dan tidak terlalu sulit untuk ditarikan, tidak semua anggota masyarakat terutama generasi muda di desa, memiliki kepercayaan diri untuk belajar menarikannya apalagi tampil di acara. Anggota masyarakat yang lebih senior dan mereka yang berprofesi sebagai guru seni sebagian besar mengenal tari *Monamot* dan memahami pula maknanya.



Gambar 2. Gerakan menabur beras pada penyajian tari *Monamot* di pembukaan acara seminar Dinas Kebudayaan di Kota Buol, Sulawesi Tengah
Sumber: Dokumen Maele, 2021; diakses dari video oleh akun Pilot Nekat (2019)
<https://www.youtube.com/watch?v=78IZH1QVJM4>

Diawali dengan makna dihidirkannya beras berwarna kuning sebagai properti tari, yang dipahami sebagai sebuah presentasi harapan dan cita-cita kolektif masyarakat untuk selalu bersikap rendah hati ibarat tanaman padi yang semakin merunduk saat semakin berisi dan siap dipanen. Sikap rendah hati disertai dengan keterbukaan diri menerima “orang luar” untuk menjadi bagian dari keluarga besar masyarakat Buol dan dipersilakan untuk turut serta bersama masyarakat membangun desa dan kabupaten. Pesan dalam tari *Monamot* yang terwujud dalam empat ragam gerak dipahami oleh masyarakat Desa Bunobogu sebagai berikut:

- Ragam gerak *mopoteetu* (dapat menyatukan).
- Ragam gerak *monarema* (dapat menerima), dipahami sebagai keikhlasan hati dalam menerima segala yang diberikan oleh Tuhan kepada kehidupan, baik yang berupa kenikmatan maupun cobaan.
- Ragam gerak *mogile-gigile* (dapat meminta) atau (memohon), dipahami sebagai sikap hikmat memanjatkan doa bermohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Ragam gerak *tabe* (menghamburkan beras kepada tamu atau orang yang dimaksud), dipahami sebagai maksud mendoakan semua yang hadir agar selalu bersikap rendah hati walaupun berkedudukan tinggi, mengikuti filosofi padi, semakin berisi semakin merunduk.

Perkembangan Tari *Monamot*

Penyajian tari *Monamot* yang ditampilkan dalam beberapa ragam acara dapat mengandung ekspresi yang berbeda sebagai penggambaran suasana dan

maksud setiap acara. Dari penyajiannya pada berbagai acara dan makna dari keseluruhan gerak yang dipertunjukkan, fungsi tari *Monamot* lebih dari sekedar tari hiburan. Meskipun kehadirannya dalam acara-acara tersebut di atas tidak bersifat wajib, makna dan pesan yang terpendam dalam tari *Monamot* memberikan kelengkapan atau kesempurnaan bagi maksud acara tersebut. Pada acara-acara festival dalam kurun waktu 5 – 10 tahun terakhir, tari *Monamot* sering disajikan sebagai tari pembukaan pada acara-acara festival di tingkat kabupaten hingga provinsi. Hal ini dilakukan bukan saja karena kesadaran masyarakat yang semakin peduli dengan kelestarian tari dan kesenian tradisional Sulawesi Tengah, tetapi juga untuk menunjukkan kepada peserta festival, yang mayoritas didominasi oleh generasi muda, nilai-nilai tradisi dan kekayaan yang terkandung dalam tari tradisional.



Gambar 3. Penyajian tari *Monamot* oleh Sanggar Morlindo mewakili IKPM Sulawesi Tengah
Sumber: Dokumen Maele, 2021; diakses dari video oleh Akhym Karim (2016)
<https://www.youtube.com/watch?v=um6NtVFYF3E>

Dalam konteks yang berbeda-beda ini, tari *Monamot* tidak mengalami perubahan dalam substansi struktur gerak dan musik pengiringnya. Namun begitu, bentuk penyajian biasanya beradaptasi dengan maksud acara, tempat pelaksanaan acara, dan siapa audiensnya. Proses pemahaman masyarakat Desa Bunobogu atas makna keberadaan tari *Monamot* masih terus mengalami perkembangan, terutama hari ini ketika generasi muda semakin menampakkan kecenderungannya tertarik pada hal-hal yang bersifat modern dan praktis. Masyarakat sadar, bahwa sikap generasi muda yang nampak kurang responsif dengan seni budaya tradisional-lokal harus diatasi dengan segera maka, berbagai upaya dilakukan agar apresiasi terhadap tari *Monamot* berlangsung dengan baik dan dinamis. Perkembangan tari *Monamot*

juga nampak dari penggunaan kostum dan warna busana yang menjadi lebih bervariasi, menyesuaikan waktu, tempat, dan maksud dari acara yang berlangsung. Sebagai tarian kreasi baru, tari *Monamot* saat ini sering disajikan pada berbagai macam acara dan berfungsi sebagai hiburan di bagian awal acara atau pembukaan festival.



Gambar 4. Penampilan lain tari *Monamot* dengan busana yang lebih simpel dan “modern”, dengan warna yang sama sekali lain dari kaidah warna kostum asalnya
Sumber: Dokumen Maele; koleksi pribadi diambil di Buol tahun 2017

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Bunobogu yang heterogen adalah modal kapital bagi pengembangan tradisi, seni, dan budaya Buol yang dikarakterkan melalui silang pengetahuan lokal dengan etnis-etnis pendatang. Nuansa kebersamaan masyarakat Bunobogu terjaga melalui semangat dan prinsip toleransi dan saling menghormati, yang mengantar masyarakat untuk mengapresiasi produk-produk budaya lokal. Tari *Monamot* adalah salah satu di antara seni dan kebudayaan di Desa Bunobogu yang terjaga dengan baik kelestariannya. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Bunobogu mau dan mampu memahami makna keberadaan tarian ini bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab.

Makna yang diungkapkan di dalam tarian ini menguak hal-hal penting terkait peradaban masyarakat Buol, termasuk identitas budaya dan sejarahnya. Oleh karenanya, pemahaman masyarakat desa Bunobogu dalam memahami tari *Monamot* menjadi penting, terutama karena menjadi suatu sikap apresiasi dan keterlibatan aktif yang menghadirkan ekspresi kolektif masyarakat Buol melalui seni dan kebudayaannya. Dengan demikian, ekspresi kolektif tari *Monamot* pada masyarakat Desa Bunobogu dapat mewakili karakter sosial budaya masyarakat Buol. Bentuk penyajian tari *Monamot* akan selalu beradaptasi dengan maksud

acara, tempat pelaksanaan acara, dan siapa audiensnya dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karenanya, aspek intrinsik sebagai elemen utama identitas tari, yaitu terutama struktur gerak, properti, dan musik pengiringnya pada saat sekarang harus ditetapkan, agar dalam perkembangannya tidak akan merusak kaidah dan nilai-nilai tradisi kebudayaan Buol. Respons masyarakat desa Bunobogu terhadap tari *Monamot* juga akan terus berubah seiring berubahnya waktu yang akan memengaruhi perkembangan tari *Monamot* sendiri, sehingga proses pemahaman selalu bersifat aktif, dinamis, dan aktual.

KEPUSTAKAAN

- Damanik, D. W. P. S. (2021). Fungsi Tortor Somba-somba dalam Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta. *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 6(2), 121–132.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Ernawati & Renny Nirwana Sari. (2020). “Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain Era Kontemporer.” *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 5(2), 81–99.
- Hadi, Y. S. (2007). *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Penerbit Pustaka.
- Hasanuddin. (2014). *Sejarah Sosial Politik Kerajaan Buol (1928-1942)*. Kepel Press.
- Hasnah Sy; Hartati M; Riswani. (2019). Guna dan Fungsi Tari Bedana bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi. *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 4(1), 27–42.
- Lamaka, N. S. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Monamot Di Desa Bunobogu Kecamatan Biau Kabupaten Buol*.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Milasari; et.al. (2018). Seni Budaya Kelas IX: Buku Guru. In et. al. Fortunata Tyasrinestu (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* (Cetakan ke). Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ.
- Nilawati. (2013). Membangun Kebudayaan dan Kepribadian Community Melayu di Meskom Bengkalis Melalui Seni Kompang. *Bercadik Jurnal Pengkajian Seni*, 1–15.
- Sitharesmi, R. D. (2021). *Pendekatan Dalam Penelitian Seni Tari.pdf*.
- Sumaryono, S. (2006). *Bentuk Penyajian*. Balai Pustaka.
- Widaryanto, F. (2013). Tari dan Berbagai Dimensinya. In B. Sugiharto (Ed.), *Untuk Apa Seni* (pp. 247–273). Matahari.